

2. STUDI LITERATUR

2.1 Set Designer

Set designer merupakan sosok yang mendesain bentuk *set* dalam perancangan konstruksi bentuk ruang yang diperlukan, dengan objektif untuk menyampaikan gagasan dari penata artistik (LoBrutto, 2002). *Set designer* berada di bawah arahan dari *art director*, sebagai kepala departemen dari bidang artistik (Rizzo, 2005). Penggambaran bentuk *set* merupakan tanggung jawab dari seorang *set designer* untuk menciptakan acuan dasar untuk keseluruhan *set* dari sebuah produksi. *Set designer* akan menggambar *set* sesuai dengan konsep artistik dari penata artistik. Keahlian *set designer* dalam merancang sebuah *set* merupakan salah satu hasil dari perpaduan atas konsep dan ide visual (Rizzo, 2005).

Set designer tidak hanya berperan sebagai pihak yang merancang *set*, namun memiliki tanggung jawab untuk memastikan adanya keselarasan antara objektif dari cerita dengan kebutuhan *set design*. Seorang *set designer* kerap menilik gagasan kreatif dengan menelusuri referensi dari berbagai sumber untuk mencapai hasil yang optimal. Sebagai sosok yang mendesain acuan *set* untuk produksi, *set designer* harus memiliki keahlian untuk menyatukan keseluruhan aspek kreatif dalam *set design* untuk mendukung kebutuhan narasi, seperti untuk menceritakan secara visual tentang tema maupun karakter (Brewster, K., & Shafer, M., 2011).

2.2 Set

Set merupakan sebuah tempat bagi karakter yang berfungsi sebagai ruang gerak dalam menjalankan narasi dalam cerita (Bordwell & Thompson, 2013). Menurut Bordwell dan Thompson (2013), keseluruhan bentuk desain dari sebuah *set* dapat memberikan fasilitas bagi seluruh pihak untuk memahami narasi secara visual (hlm. 115). *Set* memberikan wadah dengan menautkan unsur geografis, bentuk, maupun tekstur sebagai tempat karakter untuk berkreasi dalam menjalankan narasi (Bergfelder, T., Harris, S., & Street, S., 2007). Sebagai ruang gerak dari karakter, *set* merupakan elemen utama dalam memanipulasi suasana cerita untuk

meningkatkan dramatisasi dari pengadeganan. Segala bentuk aspek yang dituangkan dalam *set* menjadi kunci utama dalam menghidupkan suasana fiktif cerita agar terlihat realis (Irving, D.K., & Rea, P.W., 2006).

Dalam merancang *set* untuk kebutuhan visualisasi dari narasi dalam sebuah cerita, terdapat elemen-elemen tertentu yang menjadi fondasi dalam memperkokoh sebuah *set*. Menurut Brewster, K., dan Shafer, M., (2011), elemen-elemen yang dipersatukan untuk membentuk sebuah *set* antara lain adalah perpaduan dari titik, garis, bentuk, massa, warna, tekstur, dan merupakan elemen-elemen yang berangkat dari prinsip desain. Elemen-elemen yang dipergunakan dalam membentuk sebuah *setting* untuk kebutuhan interpretasi atas narasi yang ingin disampaikan (hlm. 88).

2.3 Properti

Properti merupakan barang yang dipergunakan dalam *set* untuk kebutuhan narasi cerita (Irving, D.K., & Rea, P.W., 2006). Selain untuk kebutuhan narasi, properti juga termasuk sebagai objek yang dipergunakan oleh aktor dalam kebutuhan pengadeganan (Hart, 2013). Menurut Hart (2013), properti sendiri terbagi sebagai dua jenis utama, yakni *hand props* dan *set props* (hlm. 2):

2.3.1 *Hand props*:

Hand props merupakan properti yang dipegang oleh aktor untuk digunakan dalam adegan tertentu. Selain disebut sebagai *hand props*, tidak jarang *hand props* disebut sebagai *action props*.

2.3.2 *Set props*:

Set props merupakan objek yang dipergunakan untuk kebutuhan *set*, dan cenderung memiliki dimensi yang besar. Penggunaan barang-barang *furniture* termasuk kebutuhan *set props*, dikarenakan nilai fungsional dari *furniture* dipergunakan sebagai pengisi *set* untuk menghias ruang. *Set props* tidak selalu memiliki bentuk dan skala yang besar, seperti sofa maupun rak, namun juga termasuk benda-benda dengan dimensi yang kecil.

2.4 Feminine

Feminine merupakan kata sifat yang umumnya merujuk kepada kualitas serta atribut psikologis yang diasosiasikan dengan perempuan (Mehta, C. M., & Henry, V. 2017). Sifat-sifat yang berkaitan dengan *feminine* meliputi kepasifan, sosok yang submisif dan lemah lembut, penuh kehangatan, kasih sayang, pengertian, emosional, serta memiliki naluri keibuan. Dalam bentuk aksi, Berner (seperti yang dikutip dalam Ehrnberger, Räsänen, & Ilstedt, 2012, hlm. 30) menyatakan bahwa menciptakan terusan, merajut pakaian, dan memasak, secara tradisional dilabeli sebagai ranah perempuan.

2.4.1 Feminine Design

Dalam aspek desain, kata yang mendeskripsikan gaya wanita merupakan keanggunan (Hendy, A.M., 2015). Selain itu, desain yang lekat dengan sifat *feminine* dikaitkan dengan kenyamanan, memiliki nuansa yang menyenangkan, juga detail dekoratif yang beragam namun menawan. (Hendy, A.M., 2015).

Produk yang ditargetkan untuk perempuan terdiri dari bentuk yang organik, halus, bersih, serta memiliki warna-warna yang cerah (terutama merah muda), dan umumnya, memiliki dekorasi seperti bunga, hati, atau berlian (Ehrnberger, Räsänen, & Ilstedt, 2012). Pernyataan yang serupa juga diutarakan oleh Cakiroglu, I (2017), produk dengan desain yang dituju untuk perempuan cenderung memiliki warna yang bervariasi, bentuk yang detail, dan terdiri dari garis yang melengkung (hlm 4).

Menurut Solarski (seperti yang dikutip dalam Fogelström, 2013, hlm. 5), dalam elemen desain, bentuk lingkaran memiliki makna yang mendefinisikan energi, kepolosan, dan *feminine*. Produk-produk tertentu juga memiliki identifikasi yang dianggap lekat dengan karakteristik perempuan, contohnya adalah: perawatan rumah, produk perawatan anak, produk kebersihan, dan *make-up* (Ehrnerger, Räsänen, & Ilstedt, 2012).

2.5 Garis Lengkung

Menurut Brewster, K. dan Shafer, M.,(2011), garis dapat mengkomunikasikan ide maupun perasaan yang beragam, sesuai dengan bentuk garis yang tercipta (hlm. 80). Seperti contoh, garis lengkung sendiri dapat menyampaikan beragam makna (Brewster, K., & Shafer, M., 2011)

Dari zaman kuno hingga zaman modern, *curvature*, atau kelengkungan kerap menginspirasi ornamen arsitektural dengan nilai estetika (Mauro, M. 2015). Garis lengkung memiliki rupa yang dinilai lebih indah dan menarik ketimbang garis lurus (Palumbo, L., Ruta, N., & Bertamini, B. 2015).

Secara psikologis, menurut Albertazzi, L et al (2021), garis lengkung dapat merepresentasikan kelembutan, kehalusan, sensual, perasaan hangat, aktif, juga lekat dengan sifat *feminine* (hlm. 1). Mitchell (seperti yang dikutip dalam Hatchcock, S., 2017) menjelaskan bahwa keterkaitan antar garis lengkung dan *feminine* didasari dari refleksi atas fisik ideal milik perempuan

Brewster, K., dan Shafer, M., (2011) juga menegaskan bahwa garis melengkung memberikan kesan yang sensual dan kenyamanan (hlm. 89). Hal tersebut diasosiasikan dengan persamaan bentuk dari cara seorang ibu mengayunkan bayinya, sehingga secara umum, garis lengkung diidentifikasi sebagai bentuk yang *feminine* (Brewster, K., & Shafer, M., 2011)